



Assessment For Learning: Continuous Improvement dalam Pembelajaran

Suciati[✉], Mulyani²

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia¹, SMP N 1 Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia²
e-mail : cauchynurdin@gmail.com¹, mulyani.azra@gmail.com²

Abstrak

Asesmen merupakan salah satu bagian penting yang menjadi perhatian dalam kurikulum nasional (merdeka). Berdasarkan fungsinya, salah satu asesmen yang penting dilakukan adalah *Assessment for learning*. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam teori, prinsip, karakteristik, strategi, dan implementasi *Assessment for learning* sebagai bentuk perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang relevan dengan asesmen dan *Assessment for Learning*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Assessment for learning* merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana murid belajar, bukan pada hasil akhir (skor), sehingga asesmen ini bertujuan memantau kemajuan belajar dan memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan. Karakteristik utama *Assessment for learning* adalah pemberian umpan balik yang cepat dan spesifik menyangkut permasalahan dalam proses pembelajaran, serta melibatkan murid dalam proses pembelajaran dan asesmen agar pembelajaran menjadi bermakna. Implementasi *Assessment for learning* dalam pembelajaran matematika menunjukkan bahwa melalui asesmen, guru dapat memantau perkembangan pemahaman murid, serta memberikan *scaffolding* yang tepat sebagai umpan balik untuk membantu murid mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri.

Kata Kunci: *Assessment for learning*, umpan balik, *Continuous Improvement*, keberhasilan belajar

Abstract

Assessment is an important part of the national curriculum (independence). Based on its function, one important assessment to be carried out is Assessment for Learning. This paper aims to examine in depth the theory, principles, characteristics, strategies, and implementation of Assessment for Learning as a form of continuous improvement of the learning process to enhance the quality of learning in the classroom. The type of research used is a literature study with a descriptive qualitative approach. Data was obtained through a systematic review of various scientific sources, such as journal articles, books, and other documents relevant to assessment and Assessment for Learning. The results of the study show that Assessment for Learning is an important part of the learning process that focuses on how students learn, not on the final results (scores), so this assessment aims to monitor learning progress and improve the learning process continuously. The main characteristics of Assessment for Learning are the provision of quick and specific feedback targeting problems in the learning process, as well as involving students in the learning and assessment processes so that learning becomes meaningful. The implementation of Assessment for Learning in mathematics learning shows that through assessment, teachers can monitor the development of students' understanding and provide appropriate scaffolding as feedback to help students.

Keywords: *Assessment for learning*, feedback, *Continuous Improvement*, learning success

Copyright (c) 2025 Suciati, Mulyani

✉ Corresponding author :

Email : cauchynurdin@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8589>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Asesmen (*Assessment*) merupakan salah satu bagian penting yang menjadi perhatian dalam kurikulum nasional (merdeka). Asesmen (dalam kurikulum merdeka penilaian menggunakan istilah asesmen) merupakan istilah yang lebih kompleks dari sekedar tes ataupun pengukuran (*measurement*) (AERA et al., 2014). Proses asesmen merupakan suatu kegiatan pengumpulan, penyatuan, penafsiran, dan pemanfaatan data/informasi hasil pengukuran untuk mengambil keputusan yang tepat (Anderson, 2003; Andrade & Brookhart, 2020; Messick, 1989). Secara spesifik dalam lingkup pendidikan, asesmen dimaknai sebagai kegiatan untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman dan keterampilan murid pada topik tertentu yang diukur (Marzano, 2006) berdasarkan kurikulum dengan mengacu pada kebutuhan belajar murid (Lewkowicz & Leung, 2021). Proses pembelajaran dan asesmen adalah dua hal yang saling berkaitan erat, dan hal ini dinyatakan dalam prinsip pembelajaran dan asesmen (Ginanto et al., 2024).

Jika pada kurikulum sebelumnya, penilaian dititik beratkan pada penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar murid secara berkesinambungan, maka pada kurikulum merdeka penilaian difokuskan pada penilaian atau asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahapan capaian murid. Selain itu, aspek yang dinilai dari pengalaman belajar yang murid selama proses pembelajaran serta pemanfaatan hasil asesmen akan berpengaruh terhadap karakter murid, terutama sikap murid terhadap kegiatan pembelajaran dan perkembangan pola pikir (*growth mindset*) (OECD, 2021). Untuk mendorong sekaligus mendokumentasikan pembelajaran, penilaian juga perlu dihubungkan secara bermakna dengan apa yang telah diketahui dan dapat dilakukan siswa (McMillan, 2024; Pusat Kurikulum dan pembelajaran, 2025). Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran dan asesmen perlu dirancang dan dikelola dengan baik dan berpihak pada murid serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Merancang dan melakukan asesmen yang berpusat pada murid, merupakan salah satu indikator kompetensi pedagogik yang perlu dikembangkan oleh pendidik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023). Asesmen yang berpihak pada murid salah satunya ditandai dengan bagaimana guru menerapkan *Assessment for Learning (AFL)*, yaitu proses penilaian murid yang digunakan sebagai acuan pembelajaran. *AFL* dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran berdasarkan umpan balik yang diperoleh saat pembelajaran.

Saat ini, sebagian sekolah masih berada pada tahap beradaptasi dalam menerapkan konsep *AFL*, sehingga belum nampak perubahan yang signifikan. Meskipun demikian, hal ini menjadi budaya baru di sejumlah negara. *AFL* telah teruji membantu siswa, khususnya yang mempunyai capaian hasil belajar rendah, untuk meningkatkan hasil belajarnya secara signifikan (Scott, 2018). Proses adaptasi tentu tidak berlangsung secara cepat, melainkan memerlukan waktu serta proses pembiasaan agar pendidik dapat lebih memaknai manfaat *AFL* untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Semangat Merdeka Belajar dan prinsip perancangan kurikulum yang fleksibel memberikan otonomi kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran dan asesmen sesuai kebutuhan dan konteks lingkungan belajar murid. Perubahan kurikulum juga terlihat dari istilah-istilah baru dalam Kurikulum Merdeka, di antaranya adalah Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar (Shepti et al., 2024). Pemerintah hanya mengatur prinsip dari pembelajaran dan asesmen. Oleh karena itu, pembelajaran dan asesmen dapat beragam sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran di masing-masing kelas dan satuan pendidikan. Kondisi tersebut menjadi salah satu kendala dalam implementasi kurikulum merdeka. Problematika yang dihadapi pendidik dalam implementasi kurikulum nasional antara lain, 1) menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan merumuskannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), 2) menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan merancang Modul Ajar, 3) kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan

teknologi (Zulaiha et al., 2023) , 4) paradigma asesmen awal yang belum sesuai; 5) keterbatasan mengidentifikasi proses pembelajaran, 6) keterbatasan pemahaman penilaian formatif (Nurchayono & Putra, 2022; Suciati et al., 2022), dan 7) guru terpaku pada pola penilaian tanpa mempertimbangkan secara serius mengapa mereka menilai apa yang mereka nilai (Popham, 2025). Pemahaman terhadap penilaian yang masih rendah memberikan dampak pada kesiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar khususnya terkait penerapan asesmen pembelajaran (Rosidah et al., 2018). Asesmen seringkali dimaknai sebagai kegiatan pemberian tes (soal-soal) kepada murid, padahal terdapat beragam teknik asesmen yang dapat digunakan sesuai tujuan dan ruang lingkup penilaian. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam teori, prinsip, karakteristik, dan implementasi *AFL* sebagai bentuk perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

METODE

Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi definisi, karakteristik, strategi, serta implementasi *AFL* untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Eksplorasi dilakukan dengan metode *narrative literature review*, yaitu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi (Machi & McEvoy, 2024).

Prosedur atau tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Creswell & Creswell (2018), yaitu 1) mengidentifikasi kata kunci/topik yang akan dieksplor, 2) menelusuri literatur (buku dan jurnal) terkait kata kunci pada basis data terpercaya (*google scholar*, *EBSCO*, *ProQuest*, *ERIC*, dan sebagainya) , 3) mereview literatur yang ditemukan, 4) memilih literatur yang sesuai dengan kata kunci/topik, 5) menyusun peta literatur dengan meringkas literatur yang relevan, dan 6) mensintesis, menyusun, mengaturnya secara sistematis, dan mengelompokkan berdasarkan konsep-konsep penting.

Data dalam penelitian ini berupa informasi terkait *AFL* serta implementasinya yang diperoleh dari 30 literatur yang terdiri dari buku, artikel jurnal, laporan, naskah akademik, dan peraturan pemerintah. Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran pustaka, yaitu 1) *Assessment for learning*, 2) *Classroom Assessment*, 3) Karakteristik *Assessment for learning*, 4) prinsip *Assessment for learning*, 5) strategi pelaksanaan *Assessment for learning* , 6) Umpan balik, 7) kriteria keberhasilan, 8) implementasi *Assessment for learning*. Data dianalisis dengan cara memberikan argumentasi melalui berpikir logis dilanjutkan dengan mengambil suatu kesimpulan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian/deskripsi yang mengintegrasikan teori, hasil penelitian dan praktik baik implementasi *AFL*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Assessment for learning*

Berdasarkan fungsinya, *Classroom assessment* (penilaian kelas) terdiri dari *Assessment for learning*, *Assessment as learning*, dan *Assessment of learning*. *Assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) adalah penilaian yang menjadikan pencapaian tujuan pembelajaran sebagai prioritas/ fokus penilaian (William et al., 2004) dengan tujuan untuk mendukung proses pembelajaran murid (Flórez & Sammons, 2013). Karena *AFL* dilaksanakan selama mengajar, maka dalam mendesain dan melaksanakan penilaian, pendidik berfokus pada proses belajar murid untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan pada hasil/ capaian akhir serta pemeringkatan, sehingga kebutuhan belajar murid dapat teridentifikasi.

Lebih lanjut, New York State Education Department (2025) mendefinisikan *AFL* sebagai penilaian selama proses pembelajaran yang memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk memantau kemajuan belajar. (Popham, 2025) menjelaskan, bahwa kemajuan belajar adalah rangkain alur pengetahuan dan kemampuan yang perlu dikuasai murid secara berjenjang untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Yildizi, 2020)

menambahkan, *AFL* bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, membuat rencana untuk langkah-langkah pengajaran selanjutnya, memberikan umpan balik kepada siswa tentang kualitas pekerjaan mereka, dan memungkinkan murid untuk menyadari dan merasakan peran mereka dalam proses keberhasilan belajar.

Dengan demikian, *AFL* merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran sehari-hari yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik oleh guru dan murid dalam menilai diri sendiri dan/ atau murid lainnya. Informasi yang diperoleh menjadi landasan untuk memodifikasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pertanyaan mendasar sebagai pijakan dari penilaian ini adalah

- 1) Apa yang telah dan belum diketahui pembelajar?
- 2) Mengapa pembelajar belum mencapai tujuan pembelajaran?
- 3) Bagaimana agar pembelajar mencapai tujuan pembelajaran?
- 4) Apa yang harus dilakukan (tindak lanjut) agar pembelajar mencapai tujuan pembelajaran?

AFL tidak menggantikan jenis maupun fungsi penilaian lainnya, namun berperan sesuai fungsinya untuk mendukung keberhasilan belajar. Penilaian bukan sekedar untuk mengukur pencapaian hasil belajar, namun bagaimana memanfaatkan hasil penilaian untuk meningkatkan kemampuan murid dalam proses belajarnya. *AFL* merupakan suatu cara untuk membentuk pembelajaran dengan menggunakan bukti-bukti terkait pemahaman murid. Hasil penilaian digunakan untuk membuat kebijakan terkait pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Skenario pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan belajar dan untuk memenuhi kebutuhan murid.

Karakteristik *Assessment for Learning*

AFL memiliki kekhasan pada pemberian umpan balik secara cepat dan spesifik setelah setiap langkah pembelajaran dilaksanakan untuk menghindari keterlambatan dalam memperbaiki kesalahan siswa (Umar, 2018). Maknanya, pemberian umpan balik yang cepat merupakan bagian penting dan menjadi pembeda antara *AFL* dengan jenis penilaian lainnya. Kecepatan pemberian umpan balik bertujuan untuk mengklarifikasi konsep siswa tentang seperti apa pembelajaran.

Melengkapi pendapat tersebut, McMillan (2024) menguraikan karakteristik *AFL* sebagai berikut,

- 1) Merupakan bagian dari penilaian formatif
- 2) Menggambarkan kebutuhan untuk belajar selanjutnya
- 3) Dilakukan selama satuan instruksi; sedang berlangsung
- 4) Memungkinkan guru untuk memodifikasi instruksi/ tugas
- 5) Menyarankan instruksi korektif
- 6) Dilakukan secara Spesifik
- 7) Digunakan untuk memberikan umpan balik kepada murid
- 8) Meningkatkan motivasi murid
- 9) Membutuhkan pengujian mendalam
- 10) Fokus pada validitas
- 11) Umpan balik langsung
- 12) Bersifat diagnostik

Mencermati karakteristik dari *AFL*, penilaian ini memiliki ciri utama atau fokus penilaiannya adalah mengumpulkan bukti-bukti dan mendiagnosis kemajuan belajar murid secara cepat dan spesifik untuk selanjutnya dijadikan informasi yang menggambarkan kebutuhan belajar murid. Selanjutnya pendidik dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk memodifikasi proses pembelajaran agar murid dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pemberian umpan balik merupakan kunci keberhasilan dari *AFL*.

Menurut Brookhart & Mcmillan (2020), umpan balik dikatakan efektif jika mendukung pembelajaran, yaitu umpan balik yang menjawab tiga pertanyaan besar yang diajukan oleh seorang guru dan/atau murid,

antara lain 1) apa tujuan saya belajar?, 2) Bagaimana saya belajar? , dan 3) apa kegiatan selanjutnya agar kemajuan belajar menjadi lebih baik?. Dengan kata lain, pemberian umpan balik membantu murid bergerak lebih dekat ke tujuan pembelajaran.

Jika umpan balik adalah pesan atau informasi yang disampaikan kepada siswa tentang kualitas hasil proses pembelajaran dan saran untuk langkah selanjutnya, berdasarkan apa yang ingin dipelajari siswa, maka umpan balik juga dapat dikenakan validasi (Brookhart & Mcmillan, 2020). Bukti konsekuensial merupakan salah satu bukti paling penting untuk validasi umpan balik, karena umpan balik akan efektif jika mengarah pada peningkatan pembelajaran. beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk menemukan bukti validitas dari umpan balik antara lain, 1) apakah umpan balik yang diberikan berkaitan langsung/ sesuai dengan kriteria kemajuan belajar (tujuan pembelajaran)?, 2) Apakah murid memahami umpan baliknya?, 3) Apakah murid memiliki kesempatan/ mampu untuk menerapkan umpan balik yang diberikan?

Strategi dalam melakukan *Assessment For Learning*

Agar *AFL* berlangsung dengan baik dan berjalan sesuai fungsinya, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan pendidik. Wiliam & Thompson (2007) membagi lima strategi utama dalam merancang dan melaksanakan *AFL*, yaitu

1. Klarifikasi dan berbagi tujuan pembelajaran dan kriteria sukses/ ketercapaian tujuan pembelajaran;
2. Teknik diskusi kelas, pertanyaan, dan tugas belajar yang efektif;
3. Memberikan umpan balik yang memajukan murid;
4. Mengaktifkan siswa sebagai sumber daya pengajaran untuk satu sama lain; dan
5. Mengaktifkan siswa sebagai pemilik pembelajaran mereka sendiri.

Sederhananya terdapat empat komponen dalam melakukan *AFL*, yaitu tujuan pembelajaran dan kriteria sukses, pertanyaan, umpan balik, dan keterlibatan murid (*student centre*).

Sama halnya dengan Wiliam & Thompson, Lee (2006) membagi strategi dalam mengimplementasikan *AFL* di kelas menjadi empat komponen, yaitu

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran,
- 2) Mengajukan pertanyaan atau menetapkan kegiatan yang menantang,
- 3) Memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk kemajuan belajar,
- 4) Melibatkan murid dalam proses pembelajaran

Melengkapi dua pendapat sebelumnya, Suurtamm et al. (2016) merinci strategi *AFL* sebagai berikut,

- 1) Mengajukan pertanyaan dengan waktu tunggu yang tepat, sehingga murid memiliki kesempatan untuk memikirkan tanggapan yang dapat diterima dan agar pertanyaan yang diajukan menjadi berharga, bukan dangkal
- 2) memberikan umpan balik tanpa harus melampirkan nilai, karena melampirkan nilai dapat berdampak negatif pada persepsi siswa tentang pekerjaan mereka dan menyebabkan mereka mengabaikan umpan balik bermanfaat yang memberi tahu murid tentang kekuatan mereka dalam pembelajaran dan apa yang mungkin perlu ditingkatkan
- 3) Membantu siswa belajar untuk mencermati dan menilai diri sendiri, yang keduanya merupakan komponen penting dalam membantu murid untuk mengambil peran dalam proses pembelajaran
- 4) Menggunakan penilaian sumatif dengan cara formatif dengan membantu siswa belajar mengembangkan pertanyaan potensial untuk penilaian sumatif dan menentukan tanggapan apa yang mungkin diperlukan

Menetapkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada murid merupakan *starting point* dalam setiap proses pembelajaran agar murid memahami apa yang harus mereka pelajari. Menurut Paul Wolstenholme (2002), berbagi tujuan pembelajaran dengan murid adalah bentuk mengubah materi pelajaran menjadi panduan perjalanan murid (aktivitas pembelajaran) agar mereka paham kemana arah perjalanan

mereka (titik akhir/goal), serta mendiskusikannya adalah prinsip yang mendukung aktivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu setiap pelajaran harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas.

Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, bagian selanjutnya adalah merencanakan bagaimana murid akan menunjukkan bahwa mereka telah berhasil atau mengalami kemajuan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, atau dengan kata lain merencanakan kriteria keberhasilan pembelajaran. Merencanakan kriteria keberhasilan sama halnya dengan merencanakan pembelajaran, karena ketika kriteria keberhasilan dapat dirumuskan oleh pendidik, maka kegiatan pembelajaran akan menjadi jelas tahapan atau langkah-langkahnya. Mengurai kriteria keberhasilan sama halnya dengan mengurai skenario proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan merupakan “bendera-bendera prestasi” yang akan diperoleh murid ketika melalui setiap tahapan proses pembelajaran, sehingga dengan menyampaikan kriteria tersebut kepada murid, murid akan tertantang untuk menyelesaikannya dan melanjutkan ke tahapan berikutnya. Disisi lain, pendidik dapat memanfaatkan “bendera-bendera prestasi” tersebut untuk menggambarkan kesuksesan proses belajar murid.

Berbicara tentang penilaian tentu tak terlepas dari pemberian pertanyaan dan jawaban. Pertanyaan merupakan stimulus untuk mengkonstruksi pengetahuan dan merepresentasikan serta mengkomunikasikan apa yang diketahui. Sedangkan jawaban adalah respon yang diberikan oleh peserta tes (murid) terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam *AFL* pertanyaan atau stimulus dapat di delivery dengan berbagai teknik, tidak hanya dilakukan dengan memberikan tes tertulis, tetapi juga dapat dilakukan dengan tanya jawab, kegiatan, presentasi, dan sebagainya, tergantung kebutuhan dan tujuan dari proses pembelajaran. Selain itu pelaksanaannya juga tidak mengikat harus dilakukan disekolah atau dikelas namun bisa dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah. Pertanyaan yang diberikan merupakan alat ukur yang digunakan dalam *AFL*.

Respon/jawaban murid terhadap pertanyaan yang diberikan bisa saja benar namun tidak menutup kemungkinan bisa juga salah, bahkan menyimpang dari tujuan pengukuran. Informasi yang diberikan kepada murid tentang jawaban mana yang benar dan mana yang salah serta tindak lanjutnya disebut umpan balik. Umpan balik dan pengukuran merupakan dua hal yang saling berinteraksi, keduanya merupakan cara untuk menyampaikan informasi kepada murid dan pendidik tentang pembelajaran mereka (Brookhart & Mcmillan, 2020). Umpan balik yang diberikan dapat berupa umpan balik positif (penguatan) maupun negatif (hukuman). Agar umpan balik yang diberikan efektif, maka perlu memperhatikan karakteristik murid. Hasil kajian Flórez & Sammons (2013) menunjukkan bahwa umpan balik yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mengubah praktik kelas tradisional, mengklarifikasi kriteria pembelajaran, dan meningkatkan pencapaian belajar.

Pembelajaran merupakan interaksi dua arah antara murid dan pendidik. Oleh karena itu, kedua pihak harus terlibat memainkan perannya dalam aktivitas pembelajaran. Murid perlu terlibat dalam pembelajaran dan asesmen, karena menurut Wiliam (2011) murid yang dilibatkan dalam proses pembelajaran berpotensi untuk menghasilkan peningkatan pencapaian keberhasilan belajar yang luar biasa. Dengan melibatkan murid dalam proses pembelajaran dan penilaian, murid dapat memantau pembelajaran mereka sendiri dan mengetahui kemajuan belajarnya.

Implementasi *Assessment For Learning* dalam Pembelajaran matematika

Salah satu konten penting dalam pelajaran matematika adalah aljabar, yang mengkaji tentang simbol, gambar, pola gambar dan bilangan, persamaan, pertidaksamaan, relasi, serta rasio dan proporsi. Dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan (2025), capaian pembelajaran (CP) matematika fase D pada konten aljabar diantaranya menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel melalui beberapa cara untuk penyelesaian masalah. Berdasarkan analisis kompetensi dan ruang lingkup materi pada CP, kompetensi yang akan dikembangkan adalah menyelesaikan masalah dan materi yang dipelajari adalah sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV). Sebagai acuan dalam merancang aktivitas pembelajaran dan asesmen, maka dirumuskan tujuan pembelajaran dan kriterdari CP tersebut. Alternatif tujuan pembelajaran yang dirumuskan, antara lain 1) Murid mampu membedakan antara persamaan linier dua variabel dan sistem persamaan linier dua variabel, 2) Murid mampu menyelesaikan masalah matematika

dalam konteks pekerjaan/ sosial/ keilmuan/ personal ke dalam model persamaan/ sistem persamaan linier dua variabel dengan metode eliminasi, substitusi, dan gabungan keduanya. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik (memuat kompetensi dan konten) dan terukur serta mendeskripsikan target yang dapat dicapai, diketahui, atau dilakukan murid setelah menyelesaikan rangkaian aktivitas pembelajaran.

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, pendidik perlu merencanakan kriteria keberhasilan pembelajaran (dalam kurikulum merdeka, kriteria keberhasilan menggunakan istilah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran/ KKTP).

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Keberhasilan
1. Murid mampu membedakan antara persamaan linier dua variabel dan sistem persamaan linier dua variabel	1.1 Menjelaskan pengertian persamaan linier dua variabel 1.2 Mengidentifikasi bentuk umum persamaan linier dua variabel 1.3 Menjelaskan pengertian sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) 1.4 Membedakan antara persamaan linier dua variabel dan sistem persamaan linier dua variabel berdasarkan banyaknya variabel, jumlah persamaan, dan penyelesaiannya
2. Murid mampu menyelesaikan masalah matematika dalam konteks pekerjaan/ sosial/ keilmuan/ personal ke dalam model persamaan/ sistem persamaan linier dua variabel dengan metode eliminasi, substitusi, dan gabungan keduanya	2.1 Mengenali struktur matematika dari masalah kontekstual yang diberikan 2.2 Mengidentifikasi variabel dan koefisien pada sistem persamaan linier dua variabel dari permasalahan yang diberikan 2.3 Menyajikan situasi kedalam bentuk persamaan linier dua variabel 2.4 Mengidentifikasi batasan model yang digunakan untuk menyelesaikan masalah berbentuk SPLDV dengan metode eliminasi 2.5 Menentukan selesaian matematika dari masalah yang berbentuk SPLDV dengan metode eliminasi 2.6 Menentukan selesaian matematika dari masalah yang berbentuk SPLDV dengan metode substitusi 2.7 Menentukan selesaian matematika dari masalah yang berbentuk SPLDV dengan metode gabungan eliminasi dan substitusi

Kriteria keberhasilan merupakan bukti-bukti yang menunjukkan murid telah mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh pendidik, harus dipastikan mengarahkan murid untuk mencapai kriteria keberhasilan secara bertahap.

Proses pembelajaran pada materi sistem persamaan linier dua variabel dapat menggunakan beragam pendekatan/ metode, salah satunya menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Contoh pada proses pembelajaran, murid diajak untuk ber numerasi dengan konteks yang dekat dengan kehidupan murid dan dapat disajikan dalam model persamaan linier dua variabel dan sistem persamaan linier dua variabel. Konteks masalah yang disajikan adalah pedagang buah-buahan.

Pada tahap pendahuluan, dilakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan awal murid dan memberikan penguatan terhadap materi bentuk aljabar dan persamaan linier satu variabel yang merupakan materi dasar yang harus dikuasai murid sebelum mempelajari materi persamaan linier dua variabel. Asesmen awal dilakukan dengan memberikan pertanyaan pemantik antara lain, “Apakah kalian masih ingat apa itu variabel?”. Respon murid terhadap pertanyaan tersebut dapat saja beragam, antara lain diam, menjawab

dengan benar, menjawab dengan jawaban yang belum tepat, dsb. Respon inilah yang menunjukkan posisi kemampuan awal murid serta kesiapannya untuk mengikuti pembelajaran saat itu berdasarkan penguasaan materi prasyarat. Tindak lanjut yang diberikan berdasarkan respon murid antara lain menyederhanakan pertanyaan dengan menambahkan contoh persamaan linier untuk diidentifikasi struktur penyusunnya (variabel, koefisien, dan konstanta). Pertanyaan lanjutan yang diberikan, yaitu 1) “Perhatikan bentuk Aljabar $4x = 8$ manakah yang merupakan variabel?”, 2) “Manakah yang merupakan koefisien?”, 3) Manakah yang merupakan konstanta?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disampaikan secara bertahap sembari menayangkan atau menuliskan bentuk persamaan linier $4x = 8$ agar murid berkesempatan untuk mencermati, memikirkan, dan menganalisis.

Sebelum memulai kegiatan inti pembelajaran, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kriteria keberhasilan pembelajaran serta skenario atau aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setelah membagi murid dalam kelompok-kelompok kecil, pendidik mengorientasikan murid pada masalah dengan membagikan lembar kerja yang berisi permasalahan kontekstual berupa soal numerasi pada proses merumuskan situasi secara matematis dengan menggunakan konteks pekerjaan (pedagang buah).

1. Seorang pedagang buah di pinggir jalan membuat daftar harga dagangannya sebagai berikut.

Nama Buah	Harga/ Kg
Mangga (Mg)	Rp. 15.000,00
Apel Malang (A)	Rp. 30.000,00
Jeruk Medan (Jm)	Rp. 22.000,00
Anggur Merah (AM)	Rp. 90.000,00
Kiwi (K)	Rp. 55.000,00
Belimbing (B)	Rp. 12.000,00

Jika ada pembeli yang membawa uang senilai Rp. 150.000,00 dan ingin menghabiskannya untuk membeli 2 jenis buah-buahan dengan berat masing-masing buah minimal 1 kg, maka kombinasi buah apa saja yang dapat disarankan oleh pedagang tersebut? nyatakan dalam bentuk persamaan linier dua variabel?

Gambar 1. Masalah Matematika yang Disajikan dalam Proses Pembelajaran

Selain mengarahkan murid untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing (2-3 orang) dan bekerja sesuai dengan lembar kerja secara cermat, pendidik mengamati aktivitas murid selama menyelesaikan soal/ tugas. Murid bekerja secara mandiri dalam kelompok untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan setiap informasi secara matematis berdasarkan stimulus pada soal dilanjutkan menyusun model matematika yang benar terkait masalah kontekstual yang diberikan.

Saat mengamati aktivitas murid menyelesaikan permasalahan, pendidik memberikan penilaian berdasarkan respon murid serta memberikan umpan balik untuk mengarahkan peserta didik agar berhasil memenuhi kriteria keberhasilan. Berikut disajikan umpan dan tindak lanjut yang dilakukan berdasarkan respon murid.

Tabel 2. Umpan Balik Assessment For Learning

Kriteria keberhasilan pembelajaran:	
Menyajikan situasi kedalam bentuk persamaan linier dua variabel	
Respon murid	Rencana tindak lanjut yang dilakukan pendidik
Jawaban benar, untuk kombinasi buah yang disarankan dan bentuk persamaan	1. Mengarahkan murid untuk mencoba menemukan kombinasi lainnya dan persamaan

linier dua variabel yang disajikan	linier dua variabel yang terbentuk 2. Mengarahkan murid untuk melanjutkan menyelesaikan permasalahan berikutnya
Kombinasi dan berat buah yang disarankan benar, namun belum mampu/ tidak menyajikan persamaan linier dua variabel	1. Memandu murid untuk menyusun bentuk persamaan linier dua variabel dengan mengidentifikasi informasi apa saja yang diketahui dari masalah/ soal tersebut, mengajak murid mengidentifikasi variabel, koefisien, dan konstanta 2. Mengarahkan murid mencermati kembali bentuk umum persamaan linier dua variabel 3. Memandu murid untuk menyusun variabel, koefisien, dan konstanta yang diidentifikasi sesuai bentuk susunan pada persamaan linier dua variabel
Kombinasi dan berat buah yang disarankan benar, namun bentuk persamaan linier dua variabel yang disajikan tidak benar	1. Mengarahkan murid mencermati kembali bentuk umum persamaan linier dua variabel 2. Memandu murid untuk menyusun variabel, koefisien, dan konstanta yang diidentifikasi sesuai bentuk susunan pada persamaan linier dua variabel
Kombinasi dan berat buah yang disarankan tidak benar, sehingga bentuk persamaan linier dua variabel yang disajikan tidak benar	1. Memandu murid untuk mencermati kembali permasalahan yang disajikan 2. Memandu murid mengidentifikasi informasi yang diketahui dari masalah/ soal tersebut 3. Memandu murid mengidentifikasi apa yang ditanyakan dari permasalahan tersebut 4. Memandu murid untuk merepresentasikan dan mengkomunikasikan informasi yang diketahui ke dalam unsur-unsur matematis (variabel, koefisien, dan konstanta) 5. Mengarahkan murid mencermati kembali bentuk umum persamaan linier dua variabel 6. Memandu murid untuk menyusun variabel, koefisien, dan konstanta yang diidentifikasi sesuai bentuk susunan pada persamaan linier dua variabel

Tindak lanjut yang dilakukan pendidik bukanlah menunjukkan atau memberikan jawaban dari permasalahan matematika yang diberikan, namun memandu murid untuk menemukan sendiri jawabannya. Pendidik hanya memberikan *scaffolding* dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memandu murid mencapai pemahaman atau keterampilan yang belum bisa mereka lakukan secara mandiri. Dengan demikian, murid terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya. Mereka tahu apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar, sehingga menumbuhkan kemandirian belajar. Prinsip ini merupakan kunci dari *student-centered learning* dan inti dari **Assessment For Learning**

KESIMPULAN

Assessment for learning merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana murid belajar, bukan pada hasil akhir (skor), sehingga asesmen ini bertujuan memantau kemajuan belajar dan memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan. Karakteristik utama *Assessment for learning*

adalah pemberian umpan balik yang cepat dan spesifik menysar permasalahan dalam proses pembelajaran, serta melibatkan murid dalam proses pembelajaran dan asesmen agar pembelajaran menjadi bermakna. Implementasi AfL dalam pembelajaran matematika menunjukkan bahwa melalui asesmen, guru dapat memantau perkembangan pemahaman murid, serta memberikan *scaffolding* yang tepat sebagai umpan balik untuk membantu murid mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Borneo yang telah memberikan dukungan pendanaan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- AERA, APA, & NCME. (2014). Standards for Educational and Psychological testing. In *Sustainability (Switzerland)*. American Educational Research Association.
- Anderson, L. W. (2003). Classroom Assessment. In *Classroom Assessment*. <https://doi.org/10.4324/9781410607140>
- Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2020). Classroom assessment as the co-regulation of learning. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 27(4), 350–372. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2019.1571992>
- Brookhart, S. M., & Mcmillan, J. H. (2020). *Classroom Assessment and Educational Measurement*. Taylor & Francis.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approachs. In *Acht grafvondsten van de Veluwe klokbekergroep als uitgangspunt voor chronologische beschouwingen over de relaties saalisch-böhmische Schnurkeramik, Enkelgrafcultuur, Klokbeker-Oostgroep en Nederlands-Westduitse klokbekergroepen (Fifth)*. SAGE Publication. <https://doi.org/10.2307/j.ctt2204s7w.11>
- Flórez, M. T., & Sammons, P. (2013). *Assessment for learning : effects and impact*.
- Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, K. (2023). *Panduan Operasional Model Kompetensi Guru*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (2025).
- Lee, C. (2006). *Language for Learning Mathematics: Assessment for learning in practice*. Press, Open University.
- Lewkowicz, J., & Leung, C. (2021). Classroom-based assessment. *Language Teaching*, 54(1), 47–57. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000506>
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2024). The Literature Review: Six Steps to Success. In *The Literature Review: Six Steps to Success*. <https://doi.org/10.4135/9781071939031>
- Marzano, R. J. (2006). Classroom Assessment & Grading that work. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Association for Supervision and Curriculum Development.

- 1307 *Assessment For Learning: Continuous Improvement dalam Pembelajaran - Suciati, Mulyani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8589>
- McMillan, J. H. (2024). Classroom Assessment. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92074-9>
- Messick, S. (1989). Meaning and Values in Test Validation: The Science and Ethics of Assessment. *Educational Researcher*, 18(2), 5–11. <https://doi.org/10.3102/0013189X018002005>
- New York State Education Department. (2025). *Brief 5: Mathematics Assessment of and for Student Learning*. 1–6. <https://www.nysed.gov/sites/default/files/programs/standards-instruction/nysed-brief-5-mathematics-assessment-of-and-for-student-learning>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(September), 377–384.
- OECD. (2021). Sky's the limit: Growth mindset, students, and schools in PISA. In *Manufacturing Systems* (Vol. 18, Issue 2).
- Paul Wolstenholme. (2002). *Using assessment for learning to improve behaviour*.
- Popham, W. J. (2025). Classroom Assessment: What Teachers Need to Know. In *Journal of Educational Measurement* (10 (th), Vol. 39, Issue 1). pearson. <https://doi.org/10.1111/j.1745-3984.2002.tb01136.x>
- Pusat Kurikulum dan pembelajaran. (2025). *Pembelajaran mendalam*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian pendidikan dasar dan Menengah republik Indonesia.
- Rosidah, N. A., Ramalis, T. R., & Suyana, I. (2018). Karakteristik Tes Keterampilan Berpikir Kritis (Kbk). *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika, January 2018*, 54–63.
- Scott, J. (2018). *Assessment for Learning in Mathematics : What should I do next ? What is Assessment for Learning ?* <https://doi.org/https://doi.org/10.17863/CAM.26004>
- Shepti, A., Pratiwi, W., & Lutfi, S. (2024). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA*. 6(6), 6719–6732.
- Suciati, Munadi, S., & Sugiman. (2022). Teacher Knowledge About Mathematics Literacy And Its Assessment. *The 1st Global Conference on Education*.
- Suurtamm, C., Thompson, D. R., Young, R., Leonora, K., Moreno, D., Sayac, N., Schukajlow, S., Silver, E., & Ufer, S. (2016). *Assessment in Mathematics Education*. springer.
- Umar, A. M. A. (2018). The Impact of Assessment for Learning on Students ' Achievement in English for Specific Purposes A Case Study of Pre-Medical Students at Khartoum University : Sudan. *English Language Teaching*, 11(2), 15–25. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n2p15>
- Wiliam, D. (2011). Embedded Formative Assessment. In *Solution Tree Press*. Tree Press.
- Wiliam, D., Lee, C., Harrison, C., & Black, P. (2004). Teachers developing assessment for learning: Impact on student achievement. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 11(1), 49–65. <https://doi.org/10.1080/0969594042000208994>
- Wiliam, D., & Thompson, M. (2007). Integrating assessment with learning: what will it take to make it work? *Future of Assessment: Shaping Teaching and Learning*, 1–41. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/10001162/1/Wiliam2006Integrating.pdf>
- Yildizi, H. (2020). Classroom Assessment Practices and Student Goal Orientations in Mathematics Classes. *Eğitimde Nitel Araştırmalar Dergisi - ENAD Journal*, 8(1), 294–323. <https://doi.org/10.14689/issn.2148-2624.1.8c.1s.13m>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa SMK Texar Karawang. *Journal on Education*, 9(2), 2056–2063. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>